

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi dalam upaya revolusi mental yang digagas Indonesia emas 2045. Membentuk masyarakat yang berkarakter dan berbudaya salah satu cita-cita bangsa Indonesia sesuai dengan sila kedua Pancasila. Problematikanya jika tujuan tersebut tidak didukung dengan karakter masyarakatnya sesuai dengan kondisi sosial budaya, maka hanya akan menjadi sebuah wacana dengan hilangnya identitas bangsa. Globalisasi dan modernisasi memunculkan kekhawatiran banyak pihak dapat mengikis nilai-nilai adat masyarakat. Eksistensi nilai-nilai budaya sebagai identitas bangsa Indonesia saat ini mulai teralihkan dengan masuknya budaya asing di era globalisasi. Maka dari itu nilai budaya sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan seiring dengan perubahannya mengancam identitas bangsa Indonesia. Terjadinya beragam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, perilaku kejujuran, rasa kebersamaan, dan rasa gotong royong diantara anggota masyarakat (Yunus, 2013 hlm. 66). Mengutip pendapat Lickona (1992, hlm. 32) terdapat sepuluh tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu:

- 1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja;
- 2) ketidakjujuran yang membudaya;
- 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin;
- 4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan;
- 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian,
- 6) penggunaan bahasa yang memburuk;
- 7) penurunan etos kerja;
- 8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara;
- 9) meningkatnya perilaku merusak diri;
- dan 10) semakin kaburnya pedoman moral.

Fakta lainnya kondisi sosial bangsa Indonesia saat ini mengalami berbagai macam problematika. Terjadinya kasus intoleransi, perkelahian, kerusuhan, tawuran antarpelajar, mahasiswa, dan penduduk yang sangat meresahkan. Salah satu dampak buruk dari ragam fenomena tersebut, terjadi ancaman integritas bangsa dan menurunnya nilai dan moralitas. Bangsa Indonesia dikenal memiliki budi pekerti luhur dan ramah (Sabunga, 2014 hlm. 1). Perlunya enkulturasi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan

kondisi sosial budaya masyarakat menjadi salah satu bagian terpenting mengembalikan marwah identitas bangsa. Jika tidak dilakukan maka kemungkinan buruk terjadi sebagai dampak menurunnya moralitas bangsa.

Urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi bahan perhatian sebagai respon atas berbagai persoalan bangsa terutama masalah dekadensi moral seperti: intoleransi, korupsi, kekerasan, perkuliahian antar pelajar, bentrok antar etnis dan perilaku seks bebas yang cenderung meningkat. Fenomena tersebut salah satu akses dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi (Tilaar, 1999 hlm. 3).

Terjadinya dekadensi moral remaja di era globalisasi dan modernisasi yang ditunjukkan dengan krisis sopan santun. Hasil penelitian Roshita (2015, hlm.65) menunjukkan terjadinya kasus menurunnya nilai sopan santun siswa terhadap guru dan teman sebayanya, ditunjukkan oleh perilaku dan komunikasi siswa di lingkungan sekolah yang tidak sepatutnya dikatakan berkata jorok, kasar, dan luntarnya rasa hormat terhadap guru dan orang lebih tua.

Meningkatnya kasus intoleransi yang disebabkan unsur SARA. Mengutip laporan *The Wahid Institute* oleh Wahid (2016, hlm 5) menyebutkan :



Sumber: *The Wahid Institute* (Tahun 2016)

Selain itu, lunturnya nilai-nilai kejujuran bangsa yang ditunjukkan meningkatnya angka korupsi, kolusi dan nepotisme. Berdasarkan hasil penelitian Thohary (2015, hlm 4) menyebutkan bahwa Indonesia dalam *corruption perception index* tahun 2014, menempati posisi 117 dari 175 negara di dunia dengan skor 34. Hal ini sebagai dampak dari menurunnya nilai moralitas yang dapat menghancurkan eksistensi sebuah bangsa. Tidak heran ketika mendengar berita korupsi di berbagai macam pemberitaan yang melibatkan pejabat publik maupun warga sipil.

Perjuangan besar bangsa Indonesia demi kemerdekaan dan pembangunan sebuah bangsa yang didasarkan pada asas gotong royong dan persatuan. Momentum sumpah pemuda 28 Oktober 1928 sebagai tonggak pemersatu bangsa sekaligus mencerminkan bangsa kita dibangun atas kerja sama antar etnis, suku, agama dan lainnya yang didasarkan atas perbedaan. Namun kondisi saat ini terkikisnya budaya gotong royong yang seharusnya menjadi modal sosial bangsa Indonesia. Hal ini diungkapkan berdasarkan hasil penelitian Rahman (2016, hlm. 86) studi kasus pada dalam kehidupan masyarakat Santan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. Terjadinya disorientasi budaya gotong royong, dampak dari latar belakang ekonomi dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, setiap individu lebih mementingkan diri sendiri dari pada bergotong royong.

Dampak lain yang perlu dicermati dan dikritisi dari globalisasi dan modernisasi yakni, *homogeneity* bidang sosial dan budaya. Pada aspek budaya, karena kekuatan globalisasi ini dikendalikan oleh negara-negara yang memiliki peradaban yang lebih maju baik dari segi teknologi, finansial maupun manajerial, maka *homogeneity* di dominasi oleh kekuatan negara-negara maju yang efeknya terjadinya transformasi lokal yang mengarah pada melunturnya nilai sosial budaya lokal (Wariin. 2016, hlm. 3).

Menyikapi arus globalisasi dan modernisasi dapat dilakukan dengan dua perspektif. Pertama, menyikapi modernisasi sebagai salah satu peluang untuk meningkatkan dan mengembangkan kemajuan sebagai suatu bangsa sehingga memperbaiki taraf hidup masyarakat. Kedua, menyikapi modernisasi sebagai salah satu ancaman yang dapat melunturkan identitas sebuah bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 703), menyebutkan:

Modernisasi dan globalisasi melahirkan fenomena media bidang kultur yang memiliki empat ciri yaitu: *Sekularisasi*, yakni merosotnya arti penting keyakinan agama, kekuatan gaib, nilai dan norma yang diganti oleh gagasan dan aturan yang disahkan oleh argument dan pertimbangan duniawi. *Peran sentral ilmu* yang membuka jalan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan selanjutnya dimanfaatkan dalam bentuk teknologi atau kegiatan produktif. *Demokrasi pendidikan*, yang menjangkau lapisan penduduk semakin luas dan tinggi. Munculnya budaya massa, produk estetika, kesusastraan, dan artistik berubah menjadi yang tersebar luas dan menarik semua lapisan.

Pembangunan karakter bangsa melalui kondisi nilai-nilai budaya lokal sangatlah dibutuhkan. Transformasi nilai-nilai budaya lokal kedalam proses pembentukan kepribadian masyarakat. Hal ini dapat dilakukan secara pendidikan formal maupun pendidikan informal sebagai salah satu upaya mengembalikan karakter bangsa yang sesuai dengan kondisi realitas masyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal pada setiap kelompok masyarakat tersirat pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Proses interaksi antar anggota masyarakat melahirkan suatu nilai adat sebagai salah satu pedoman hidup. Urgensi dari penelitian ini yakni mengenal lebih dalam proses enkulturasi pendidikan karakter yang tersirat pada nilai adat *pikukuh tilu* dalam kepercayaan Sunda Wiwitan Kecamatan Cigugur yang beraliran Madrais. *Pikukuh tilu* berasal dari bahasa Sunda, *pikukuh* berasal dari kata *kukuh* yang berarti teguh, konsisten, *panceg* lalu ditambah imbuhan kata *pi* untuk fungsi kata kerja. Sedangkan *tilu* merupakan jumlah bilangan yang dalam bahasa Indonesia berarti tiga, jadi *pikukuh tilu* dapat didefinisikan sebagai, tiga ketentuan yang harus dipegang teguh dan konsisten dalam kehidupan. Hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur tetap mempertahankan nilai adatnya meskipun terjadi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungannya. *Pikukuh tilu* juga merupakan hakikat manusia, yang telah melekat pada manusia sejak lahir hingga tumbuh dewasa dan menjalani kehidupan sosial, sehingga manusia harus menyadari bahwa hakikatnya diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna.

Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 pendidikan nasional berfungsi:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Selanjutnya Pasal 13 ayat 1 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas formal, nonformal, dan informal dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga yang menjadi sosialisasi primer bagi anak. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar tujuh jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik (Trisnawan 2013, hlm. 1).

Pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter individu. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak yang banyak dipengaruhi budaya asing yang tidak sesuai bahkan bertolak belakang dengan nilai-nilai tradisi masyarakat. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan informal dalam setiap masyarakat memiliki keberagaman masing-masing. Termasuk dalam nilai-nilai adat masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur yang menjadikan *pikukuh tilu* sebagai pedoman hidup. Kekhasan setiap masyarakat menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki khasanah budaya yang luas.

Era globalisasi dan modernisasi membawa dampak positif maupun negatif dalam kehidupan semua orang termasuk dalam ruang lingkup pendidikan keluarga. Keluarga

mempunyai peranan besar dalam membentuk karakter anak karena waktu yang dimiliki anak semua bersama keluarga. Keluarga sebagai sosialisasi primer bagi anak menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak. Namun demikian, pemerintah perlu memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum di sekolah, baik secara implisit dan eksplisit (Harun, 2015 hlm. 302). Maka dari itu pendidikan karakter dirasa diperlukan guna membentuk karakter anak berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang berdasarkan kondisi sosial budaya masyarakat. Dalam kajian ini peneliti mengkaji pendidikan karakter yang tersirat pada nilai adat *pikukuh tilu* penganut kepercayaan Sunda Wiwitan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Wage Cigugur. Nilai-nilai *pikukuh tilu* yang menjadi pedoman hidup masyarakat menggambarkan kekhasan masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan di kehidupan masyarakat Cigugur.

Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk (*pluralistic society*). Keanekaragaman masyarakat di latar belakang perbedaan agama, suku bangsa, etnis, kelompok sosial, kepercayaan, dan kebudayaan yang berbeda-beda memperkaya khasanah budaya Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada, salah satu bukti kemajemukan ditunjukkan melalui semboyan Negara Republik Indonesia *Bhineka Tunggal Ika*. Indonesia sebagai bangsa yang plural, hendaknya masyarakat menyadari adanya perbedaan tersebut yang tertanam dalam interaksi harmonis antar anggota masyarakat. Keberagaman sebagai *sunatullah* yang menjadi suatu modal sosial untuk hidup saling membantu dan melengkapi dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial (*gregariosnes*) tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hubungan antar manusia membentuk nilai-nilai budaya dalam setiap suku bangsa.

Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 215) “Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas”. Hal ini menjadi bukti bahwa Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sangat majemuk, sehingga Indonesia merupakan salah satu contoh konkrit negara yang multikultural di dunia. Ragam suku dan ras di Indonesia yang masing-masing memiliki kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda membuat ragam adat dan tradisi setiap masyarakat Indonesia menjadi sangat banyak dan setiap wilayah memiliki ciri khas atau karakter yang menjadi identitas bagi masyarakatnya.

Keberadaan kampung adat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat karena terdapat kebudayaan yang unik dan berbeda daripada yang lain, contohnya seperti masyarakat Sunda Kampung Dukuh di Garut, Kampung Naga di Tasikmalaya, Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi, Kampung Kuta di Ciamis, dan wilayah lainnya.

Berbicara tentang wilayah-wilayah yang memiliki keragaman budaya, salah satu wilayah yang memiliki kebudayaan mengenai Sunda Wiwitan adalah Kabupaten Kuningan yang tepatnya berada di Kampung Wage Kecamatan Cigugur. Menurut data yang didapat dari Dinas Pariwisata, Kabupaten Kuningan Propinsi Jawa Barat mempunyai luas wilayah 117.857,55 hektar, yang terbagi dalam 361 desa serta 15 kelurahan. Jumlah penduduknya, sebanyak 1.061.291 jiwa (Data Kependudukan Kelurahan Cigugur tahun 2016).

Manusia hidup memerlukan sebuah keyakinan dimana keyakinan tersebut berupa ajaran agama, atau aliran kepercayaan yang menurut masyarakat dianggap baik dan benar. Di Kabupaten Kuningan Kecamatan Cigugur, terdapat budaya dan unsur-unsur adat yang masih kental dengan nuansa religius dan berbagai kearifan lokal lainnya. Nilai dan norma yang dijunjung oleh masyarakatnya juga sangat baik dan memiliki kekhasan yang ditunjukkan dengan tingkat toleransi yang sangat tinggi diantara masyarakatnya.

Terdapat beberapa masyarakat yang berbeda keyakinan di tempat yang sama, tentu saja hal tersebut merupakan sebuah keunikan atau menjadi ciri khas wilayah Kecamatan Cigugur, masyarakat dengan beda agama yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Sunda Wiwitan yang masyarakatnya hidup rukun serta saling berdampingan ini dapat menjadi contoh dalam pola sikap multikulturalisme di masyarakat. Hal ini merupakan contoh yang sangat bagus untuk diterapkan oleh setiap masyarakat di Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki ragam agama, budaya, suku, ras, dan lain-lain.

Nilai budaya pada kehidupan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk melakukan kajian pada kehidupan sosial budaya. Terdapatnya cagar budaya berupa bangunan kuno (Gedung Paseban) yang digunakan sebagai pusat berkumpulnya penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur atau

biasanya disebut *penghayat*, bangunan tersebut merupakan tempat dimana keberadaan aliran ini berada. Masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur dikenal hampir di seluruh nusantara dan negara tetangga, hal tersebut diperkuat dengan adanya upacara adat *seren taun* yang dilaksanakan setiap tahunnya semakin menambah daya tarik turis lokal maupun internasional untuk datang.

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji *adat karuhun urang* yang tertuang pada *pikukuh tilu* menjadi salah satu pedoman dalam menjalankan kehidupan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur. Kondisi geografis masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur yang berupa wilayah agraris menjadi salah satu latar belakang terdapat faktor penjagaan kelestarian lingkungan sehingga akan tetap memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Kondisi remaja saat ini menunjukkan realita menurunnya rasa kecintaan dan rasa keinginan untuk mempelajari dan mengkaji budaya daerah yang merupakan warisan leluhurnya sendiri. Penyakit dekadensi moral kini menyerang generasi tanpa kendali. Kondisi seperti ini bisa kita temui dalam kehidupan sehari-hari di mana generasi muda sebagai cikal bakal harapan masa depan, kian pudar. Cepat atau lambat berdampak luas dalam kehidupan masa depan baik generasi tua maupun muda. Kurangnya kesadaran untuk memahami budayanya sendiri berdampak besar, yakni hilangnya jatidiri. Lemahnya peran pemuda dalam menjaga dan melestarikan budaya daerah masing-masing. Di sini bisa kita lihat, bahwa pemuda lebih suka mengikuti budaya modern yang kebarat-baratan dari pada budaya daerah kita yang lebih beradab dan beradab. Dalam sejarah perjalanan bangsa, peran pemuda selalu menjadi tonggak penting dalam merealisasikan kemerdekaan yang menjadi cita-cita bersama.

Penelitian ini berupaya mencari dan menggali informasi mengenai enkulturasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal. Nilai tradisi *pikukuh tilu* menjadi salah satu nilai positif yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai solusi memperkuat nilai-nilai budaya lokal dan menjadi obat menurunnya moralitas bangsa. Kajian nilai-nilai tradisi masyarakat menjadi salah satu poin penting dalam membantu mengembangkan karakter pada diri setiap individu untuk menjadi anggota masyarakat yang baik (*good citizen*). Menurut pengamatan peneliti, pewarisan nilai adat di masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur berpatokan pada konsep *pikukuh tilu* sebagai tata

cara hidup yang baik. Hal ini dapat menjadi kajian dalam mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di lingkungan keluarga penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur sebagai proses pembentukan identitas dan karakter positif. Lingkungan keluarga sebagai sosialisasi primer bagi anak dalam proses penanaman pendidikan karakter yang berbasis kondisi nilai sosial budaya masyarakat. Pemuda sebagai generasi pemimpin masa depan yang menempati posisi strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ikut serta dalam melaksanakan agenda pembangunan nasional. Dalam konteks sosiologi pendidikan baru (*new sociology of education*), kalangan pemuda dikategorisasikan sebagai kelompok sosial yang memiliki peran signifikan, bahkan menjadi kelas tersendiri dalam lingkungan masyarakat. Meski demikian, pemuda di era globalisasi tengah menghadapi tantangan luar biasa yang menuntut perhatian semua pihak untuk turut serta dalam memberdayakan generasi penerus bangsa ini. Dalam konteks masa kini, problem kebangsaan yang dihadapi bangsa akan semakin krusial ketika banyak dari kalangan generasi muda tergiur dengan budaya asing dan tidak mengenal nilai-nilai daerahnya yang memiliki nilai luhur dalam mengatur kehidupan sosial budaya masyarakat. Maka dari itu, melalui proses pembentukan karakter yang tersirat pada nilai adat *pikukuh tilu* menjadi salah satu solusi.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada nilai tradisi *pikukuh tilu* pada kehidupan sosial budaya masyarakat kampung Wage Kelurahan Cigugur hingga nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi sumber pembelajaran dalam dunia pendidikan. Penelitian ini berjudul “ENKULTURASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NILAI ADAT *PIKUKUH TILU* DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUNDA WIWITAN CIGUGUR” (Studi Etnografi pada Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan Kampung Wage, Kelurahan Cigugur Kuningan).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian, bagaimana proses enkulturasi pendidikan karakter pada nilai adat *pikukuh tilu* pada kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Wage Kelurahan Cigugur?

Agar penelitian ini terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai filosofis adat *pikukuh tilu* di kehidupan sosial budaya penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur?
2. Apa saja nilai karakter yang terdapat pada *pikukuh tilu* dalam kehidupan sosial budaya penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur?
3. Bagaimana pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur?
4. Bagaimana nilai-nilai karakter pada *pikukuh tilu* menjadi penguatan pendidikan masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dipandang perlu dan dilakukan dengan mengacu pada permasalahan-permasalahan yang peneliti uraikan pada rumusan masalah, maka dari itu tujuan umum penelitian ini, menggambarkan proses enkulturasi pendidikan karakter pada nilai adat *pikukuh tilu* pada kehidupan sosial budaya masyarakat penganut Sunda Wiwitan Cigugur. Sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan nilai filosofis adat *pikukuh tilu* di kehidupan sosial budaya penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur.
2. Mengidentifikasi nilai karakter yang terdapat pada *pikukuh tilu* dalam kehidupan sosial budaya penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur.
3. Mendeskripsikan pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur.
4. Mendeskripsikan hasil penerapan nilai-nilai karakter pada *pikukuh tilu* untuk penguatan pendidikan masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya dan khususnya kajian etnopedagogi dan sosiologi pendidikan mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan yang memiliki nilai adat *pikukuh tilu* sebagai pedoman hidup masyarakat Kampung Wage Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan. Adapun secara praktis penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi mengenai kehidupan sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur yang menjadi salah satu desa konservasi budaya di Jawa Barat.
2. Memberikan kajian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada suatu nilai tradisi adat masyarakat, dalam hal ini nilai adat *pikukuh tilu* sebagai salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kekhasan budaya.
3. Menambah kajian keilmuan bagi program studi pendidikan sosiologi yang dituangkan dalam penelitian tesis terhadap nilai-nilai etnopedagogi masyarakat Desa Cigugur. Hal ini dengan harapan penelitian yang dilakukan menjadi bahan referensi bagi muatan-muatan keilmuan yang ada pada program studi pendidikan sosiologi.
4. Memberikan gambaran model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran sosiologi.
5. Memberikan kajian untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan proses pembelajaran berbasiskan kearifan lokal.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan di dalam penyusunan tesis ini meliputi lima bab dalam mengkaji enkulturasi pendidikan karakter pada nilai adat *pikukuh tilu*, yaitu:

1. BAB I: Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab ini mengungkapkan fokus dan tujuan penelitian

yang ingin diteliti dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada nilai adat *pikukuh tilu* masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Wage Cigugur.

2. BAB II: Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis. Teori-teori yang dijelaskan pada bab ini akan menjadi pisau analisis pada bab IV. Maka dari itu teori-teori yang digunakan terdapat keterkaitan dengan pembahasan yang tertuang pada bab IV.
3. BAB III: Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, penyusunan alat dan pengumpulan data, teknik analisis data, validitas data, dan prosedur penelitian.
4. BAB IV: Temuan dan pembahasan. Dalam bab ini penulis mendeskripsikan nilai-nilai filosofis pada *pikukuh tilu*, mengidentifikasi pendidikan karakter pada nilai adat *pikukuh tilu*, mendeskripsikan pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan, dan mendeskripsikan nilai karakter pada *pikukuh tilu* untuk penguatan pendidikan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur.
5. BAB V: Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam tesis. Pada penelitian ini menjadi tolok ukur jawaban dari fokus dan tujuan penelitian yang dikaji oleh peneliti.